

ANALISIS SINONIMI TIGA LKSEM PENANDA WAKTU DALAM BAHASA JEPANG

Devita Widyaningtyas Yogyanti
Bina Sarana Informatika Yogyakarta
devita.widyaningtyas@gmail.com

Abstract

This article discusses the semantics, of three Japanese time signifiers, namely toki, sai, and atatte. Those lexemes are synonymous. However, in particular context, they are not interchangeable. This research aims to (1) find the meaning of those three lexemes, (2) to investigate the difference among those three, and (3) to describe why those lexemes appear in Japanese vocabulary. The meaning component is analyzed using interview and reference studies method. After that, meaning component of those lexeme is analyzed using substitution method to find the difference. The result of this research is that those three lexemes have the same sense as lexeme that related to time. In addition, those three lexemes have common component that are jikoku (when or time) and formality. Yet, in other contexts those lexemes are not interchangeable because each lexeme has supplement component that becomes its characteristic. This supplement component causes those three lexemes to be not interchangeable in some particular contexts. The needs of special meaning of those three lexemes in a sentence causing those lexemes exist in Japanese vocabulary.

Keywords: *Japanese, time signifier, toki, sai, atatte*

Abstrak

Artikel ini membahas kajian semantik mengenai sinonimi tiga leksem penanda waktu dalam bahasa Jepang, yaitu toki, sai, dan atatte. Dalam bahasa Jepang, ketiga leksem tersebut merupakan leksem yang bersinonim. Walaupun demikian, dalam konteks tertentu, leksem-leksem tersebut tidak dapat saling menggantikan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mencari komponen makna ketiga leksem tersebut, (2) mengetahui hal yang menjadi pembeda ketiganya, dan (3) menjelaskan mengapa ketiga leksem tersebut muncul sebagai perbendaharaan kata bahasa Jepang. Komponen makna ketiga leksem tersebut dianalisis dengan metode wawancara dan studi pustaka. Selanjutnya komponen makna ketiga leksem tersebut dianalisis menggunakan metode substitusi untuk mencari perbedaannya. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa ketiga leksem ini mempunyai sense yang sama sebagai leksem yang berhubungan dengan waktu. Selain itu ketiga leksem tersebut juga mempunyai komponen makna umum yang sama yaitu jikoku (saat atau waktu) dan keformalan. Namun, dalam konteks lain, leksem-leksem tersebut tidak dapat saling menggantikan karena masing-masing mempunyai komponen makna tambahan yang menjadi ciri khas setiap leksem. Adanya komponen makna tambahan inilah yang menyebabkan ketiga leksem tersebut menjadi tidak dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Kebutuhan makna khusus dari ketiga leksem tersebut dalam suatu konteks kalimat menyebabkan ketiga leksem tersebut hadir dalam perbendaharaan kata bahasa Jepang.

Kata Kunci: *bahasa Jepang, penanda waktu, toki, sai, atatte, sinonim*

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang, ada tiga leksem untuk mengungkapkan dan menunjukkan keterangan waktu yaitu *toki*, *sai* dan *atatte*. Dalam konteks-konteks tertentu, ketiga leksem penanda waktu tersebut dapat saling menggantikan. Hal ini menunjukkan bahwa leksem-leksem tersebut saling berbagi suatu fitur semantis yang sama sehingga dapat saling menggantikan. Walaupun demikian, bukan berarti leksem-leksem tersebut mempunyai makna yang sama persis karena dalam konteks lainnya ternyata leksem-leksem tersebut tidak dapat saling menggantikan. Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam persamaannya terdapat suatu perbedaan esensial yang membuat leksem-leksem tersebut tidak dapat saling menggantikan. Adanya kesamaan fitur semantis dengan perbedaan-perbedaan detail di dalamnya menandakan bahwa ketiga leksem tersebut merupakan sinonimi.

Pembahasan mengenai sinonimi selalu menarik untuk dilakukan, terutama dalam mencari perbedaan yang menjadi esensi masing-masing leksem sehingga muncul dalam perbendaharaan kata suatu bahasa. Hal ini didasarkan atas dasar asumsi bahwa tidak ada dua kata di dunia ini yang sama persis. Jika ada dua kata yang sama persis maka salah satunya pasti akan hilang (Verhaar, 2006, p.394). Penelitian yang dilakukan dalam rangka mencari esensi perbedaan leksem yang bersinonimi, misalnya antara lain dilakukan oleh Pujiastuti (2001) yang membahas mengenai hubungan semantis yang terdapat dalam leksem-leksem yang mengandung makna ‘membawa’ dalam bahasa Indonesia. Dari penelitian itu, diketahui bahwa sinonim sangat terikat dengan konteks. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rika Astari (2008) yang membahas mengenai sinonimi *fi'l sulasi mujarrad* (kata kerja dasar yang terdiri dari tiga huruf) dalam bahasa Arab. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dalam bahasa Arab, tidak dijumpai *fi'l sulasi mujarrad* yang absolut persis sama. Hal ini disebabkan karena tidak ada kata-kata bersinonim di dunia ini yang mempunyai kesamaan yang mutlak, baik dari makna konotatif maupun denotatif.

Menurut Gerrarts (2010, p.80), makna suatu kata dapat diartikan sebagai suatu set total dari relasi makna yang dimiliki oleh kata tersebut. Set total makna sering disebut juga sebagai komponen makna. Terdapat tiga komponen makna dalam kajian semantis yaitu komponen makna umum (*common component*), komponen makna diagnostik (*diagnostic component*) dan komponen makna tambahan (*component supplement*). Komponen makna umum adalah satuan makna terkecil yang sama-sama dimiliki oleh leksem-leksem yang biasanya belum dapat digunakan untuk membedakan makna. Komponen makna diagnostik adalah satuan makna terkecil yang dapat menjadi pembeda leksem-leksem yang terdapat dalam satu medan makna, sedangkan komponen makna tambahan adalah satuan makna terkecil yang tidak selalu dimiliki oleh sebuah leksem dan bersifat sebagai keterangan tambahan (Nida dalam Pujiastuti, 2001:8–9). Relasi-relasi yang terdapat di antara komponen makna akan membentuk relasi semantik, salah satunya adalah relasi kesinoniman.

Menurut Lyons (1991, p.446) ada dua interpretasi mengenai sinonimi, yaitu interpretasi yang ketat dan interpretasi yang longgar. Menurut interpretasi yang pertama, dua kata atau lebih disebut bersinonim jika kata-kata tersebut mempunyai *sense* yang sama. Sedangkan menurut interpretasi yang kedua, dua kata atau lebih disebut bersinonim jika kata-kata tersebut mengekspresikan setiap kemungkinan derajat persamaan makna. Dengan interpretasi yang kedua dimungkinkan munculnya 100 kata yang dianggap sebagai sinonim dari suatu kata karena kata-kata tersebut mengekspresikan setiap kemungkinan makna yang ekuivalen dengan kata yang dimaksud. Leksem-leksem yang bersinonimi harus dilihat melalui dua sisi yaitu pada hal-hal yang berkaitan dengan persamaan-persamaan dan beberapa perbedaan yang diizinkan untuk kata-kata yang bersinonim. Perbedaan dalam sinonimi harus dilihat melalui sudut pandang kontekstual (Cruse, 1986, p.266).

Rumusan masalah yang dicoba dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah komponen makna umum yang dimiliki oleh leksem *toki*, *sai* dan *atatte*? (2) Apakah yang menjadi pembeda antara leksem *toki*, *sai* dan *atatte* ?; dan (3) Mengapa leksem *toki*, *sai* dan *atatte* muncul dalam perbendaharaan kata bahasa Jepang sebagai penanda waktu?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan komponen makna yang dimiliki oleh leksem *toki*, *sai* dan *atatte*. (2) Mengetahui hal yang menjadi pembeda leksem *toki*, *sai* dan *atatte*, dan (3) Menjelaskan leksem *toki*, *sai* dan *atatte* muncul dalam perbendaharaan kata bahasa Jepang sebagai penanda waktu.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian linguistik terutama yang berhubungan dengan semantik dalam Bahasa Jepang. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru, pengajar bahasa Jepang, dan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan leksem *toki*, *sai* dan *atatte* supaya dapat mempergunakannya dengan benar sesuai konteksnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung leksem penanda waktu *toki*, *sai*, *ori ni*, *atari* dan *saishite* dalam bahasa Jepang. Data-data dikumpulkan dari kepustakaan berupa buku-buku bahan ajar bahasa Jepang. Untuk memastikan kebenarannya dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya, data yang telah diperoleh kemudian diperlihatkan kepada penutur asli Bahasa Jepang untuk dinilai validitasnya sekaligus untuk mencari tahu mengenai perbedaan *sense* dari ketiga penanda waktu tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari literatur dan penutur asli Bahasa Jepang, ditetapkanlah komponen-komponen makna yang dimiliki oleh ketiga leksem tersebut. Komponen-komponen makna yang telah ditentukan kemudian dianalisis komponen maknanya dengan memberikan tanda plus (+) untuk fitur-fitur yang dimiliki oleh suatu leksem, tanda minus (-) untuk fitur-fitur yang tidak dimiliki oleh suatu leksem dan tanda *zero* (0) untuk fitur-fitur yang bersifat netral terhadap leksem.

Analisis ini kemudian diuji kebenarannya dengan memasukkan leksem-leksem tersebut ke dalam kalimat. Untuk mengetahui perbedaan esensial dari masing-masing leksem dilakukan teknik substitusi. Dengan cara ini, diharapkan dapat diketahui kadar kesamaan antara unsur terganti dan unsur ginanti (Sudaryanto, 1993: 48). Apabila setelah terjadi penggantian, kalimat menjadi tidak berterima secara semantis berarti terdapat perbedaan fitur semantis dari leksem-leksem yang saling digantikan. Dalam hal ini, leksem *toki* akan dijadikan sentral makna acuan. Dengan kata lain, kedua leksem yang lain akan diperbandingkan dengan leksem *toki*. Leksem *toki* dipilih sebagai sentral karena leksem ini merupakan leksem yang frekuensi penggunaannya paling banyak dalam tuturan-tuturan Bahasa Jepang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada penutur asli bahasa Jepang dan mencocokkan makna ketiga penanda waktu berdasarkan konteksnya pada berbagai sumber, diketahui bahwa komponen makna yang dimiliki oleh ketiga leksem tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem penanda waktu dalam Bahasa Jepang

Leksem Makna	Waktu/ Saat	Jangka waktu	Formal	Ekspresi khusus untuk memutuskan	Temporal (waktu-waktu khusus)
-----------------	----------------	-----------------	--------	---	-------------------------------------

<i>Toki</i>	+	+	0	-	-
<i>Sai</i>	+	-	+	+	-
<i>Atatte</i>	+	-	0	-	+

Fitur-fitur komponen makna dalam tabel di atas, akan diuji menggunakan teknik substitusi dalam kalimat-kalimat sebagai berikut

3.1 Kesinoniman Leksem *Toki* dan *Sai*

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

1. *Hijō no toki wa erebētā wo tsuka zuni, kaidan wo go*
 darurat ATR waktu TPK elevator AKK menggunakan tidak tangga AKK HNR
riyū kudasai
 menggunakan tolong
 ‘Pada saat keadaan darurat tolong untung tidak menggunakan elevator, tetapi gunakanlah tangga’.
 (Nihongo Hyougen Bunkei, 1996, p.35)

- 1a. *Hijō no sai wa erebētā wo tsuka zuni, kaidan wo go*
 darurat ATR waktu TPK elevator AKK menggunakan tidak tangga AKK HNR
riyū kudasai
 menggunakan tolong
 ‘Pada saat keadaan darurat tolong untung tidak menggunakan elevator, tetapi gunakanlah tangga’.

2. *Daigaku e itta toki sensei to atta*
 kampus ke pergi KL waktu guru dengan bertemu KL
 ‘Waktu pergi ke kampus, (saya) bertemu dengan pak guru’
 (Nihongo Bunkei Jiten, 1998: 323)

- 2a. **Daigaku e itta sai sensei to atta*
 kampus ke pergi KL waktu guru dengan bertemu KL
 ‘Waktu pergi ke kampus, (saya) bertemu dengan pak guru’

Dalam kalimat 1 dan 2, leksem *toki* mempunyai makna *jikoku* (saat atau waktu). Walaupun demikian, terdapat perbedaan konteks antara kalimat 1 dan kalimat 2. Konteks kalimat 1 adalah konteks formal, sedangkan konteks kalimat 2 adalah informal. Dalam kalimat 1a, leksem *toki* pada kalimat 1 diganti oleh leksem *sai* dan tetap memiliki makna yang sama. Sedangkan pada kalimat 2a, kalimat menjadi tidak berterima ketika leksem *toki* digantikan dengan leksem *sai*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mempunyai fitur yang sama yaitu *jikoku* (saat atau waktu), ada perbedaan nuansa di antara kedua leksem tersebut. Leksem *toki* dapat digunakan dalam segala konteks, baik formal maupun informal, sedangkan leksem *sai* hanya dapat digunakan dalam konteks formal. Biasanya *sai* banyak digunakan dalam dunia kerja

yang menuntut keformalan, sedangkan *toki* dapat digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari (Miyamoto; Tomomatsu; Waguri, 1996, p.36). Dengan kata lain komponen makna umum untuk kedua leksem ini adalah *jikoku* (saat atau waktu), sedangkan yang menjadi pembeda adalah fitur keformalannya. Jika kata *toki* bisa digunakan pada konteks formal dan informal, mengapa leksem *sai* muncul dalam perbendaharaan kata bahasa Jepang? Perhatikan kalimat di bawah ini:

3. *Kono sai, omoikitte kazoku minna de supein ni hikkosanai?*
 Jika demikian dengan mantap keluarga seluruh dengan Spanyol ke pindah NEG
 ‘Jika demikian tidakkah kita sekeluarga pindah ke Spanyol dengan mantap?’
 (Nihongo Bunkei Jiten, 1998: 123)

- 3a.**Kono toki, omoikitte kazoku minna de supein ni hikkosanai?*
 Ini waktu dengan mantap keluarga seluruh dengan Spanyol ke pindah NEG
 ‘Waktu ini tidakkah kita sekeluarga pindah ke Spanyol dengan mantap?’

Berbeda dengan kalimat 1 dan 2, pada kalimat ini, muncul komponen makna tambahan yang hanya dimiliki oleh leksem *sai*. Leksem *sai* pada *kono sai* adalah suatu ungkapan idiomatik untuk mengungkapkan sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang karena suatu hal (Sunagawa, 1998:125). Oleh karena itu, kalimat tersebut menjadi tidak berterima saat leksem *sai* digantikan dengan leksem *toki*, seperti pada kalimat 3a.

3.2 Kesinoniman Leksem *Toki* dan *Atatte*

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

4. *Kenkyū hanyō wo suru toki, shikkari junbi wo suru*
 Penelitian presentasi AKK melakukan pada saat, cermat persiapan AKK melakukan
koto ga hitsuyō da.
 hal NOM penting KOP
 ‘Pada saat akan melakukan presentasi penelitian, melakukan persiapan dengan cermat merupakan hal yang penting’
 (Nihongo Hyōgen Bunkei, 1996, p.36)

- 4a. *Kenkyū hanyō wo suru ni atatte, shikkari junbi wo suru*
 Penelitian presentasi AKK melakukan pada saat, cermat persiapan AKK melakukan
koto ga hitsuyō da.
 hal NOM penting KOP
 ‘Pada saat akan melakukan presentasi penelitian, melakukan persiapan dengan cermat merupakan hal yang penting’

Dalam kalimat 4 leksem *toki* mempunyai makna *jikoku* (saat atau waktu). Walaupun leksem *toki* diganti dengan leksem *atatte* seperti yang terlihat pada kalimat 4a, tidak ada perubahan makna pada kalimat 4a. Kalimat 4a tetap berterima walaupun harus ada sedikit persesuaian sintaktik. Jika leksem *toki* diganti dengan leksem *atatte*, maka sebelum *atatte* harus didahului oleh posposisi *ni* (Nitta dan Mijiyama, 1995,

p.108). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *jikoku* (saat atau waktu) merupakan komponen makna umum dari kedua leksem ini.

Sekarang perhatikan kalimat di bawah ini:

5. *Shingakki ni atatte, minna san ni itte okitai koto*
 tahun ajaran baru pada saat kalian DAT berkata ingin mempersiapkan hal
ga arimasu
 NOM ada
 ‘Pada saat tahun ajaran baru, ada hal yang ingin saya sampaikan kepada kalian’
 (Nihongo Hyōgen Bunkei, 1996, p.36)

- 5a **Shingakki ni toki, minna san ni itte okitai koto*
 tahun ajaran baru pada saat kalian DAT berkata ingin mempersiapkan hal
ga arimasu
 NOM ada
 ‘Pada saat tahun ajaran baru, ada hal yang ingin saya sampaikan kepada kalian’

Pada kalimat 5, jika *atatte* diganti dengan leksem *toki*, kalimatnya menjadi tidak berterima baik secara sintaktik maupun semantik. Jika kata *toki* digunakan untuk menggantikan leksem *atatte* maka secara gramatikal posposisi *ni* harus diganti menjadi *no*. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya kata *toki* termasuk dalam kata benda dalam Bahasa Jepang, sehingga dibutuhkan posposisi *no* untuk menghubungkan kata benda (*toki*) dengan kata benda (*shingakki*). Jika kaidah gramatikal tersebut diterapkan, kalimatnya seharusnya menjadi *Shingakki no toki, minna san ni itte okitai koto ga arimasu*. Namun, walaupun kalimat tersebut menjadi benar secara gramatikal, kalimat tersebut tetap tidak berterima secara semantis. Hal ini disebabkan karena walaupun *atatte* pada kalimat ini juga menunjukkan *jikoku* (waktu/saat), *shingakki* (tahun ajaran baru) merupakan waktu yang spesifik atau kesempatan tertentu sehingga tidak dapat diungkapkan menggunakan leksem *toki* karena *toki* hanya digunakan sebagai penanda waktu yang umum (Kurohane; Nakamura; Masukura:1995). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa konteks temporal merupakan komponen makna tambahan dari leksem *atatte* yang tidak dimiliki oleh leksem lainnya.

Lalu apakah yang membuat leksem *toki* berbeda dari kedua leksem yang lainnya? Berdasarkan fitur komponen makna di atas, leksem *toki* mempunyai komponen makna tambahan yang tidak dimiliki leksem lainnya yaitu ‘jangka waktu’. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

6. *Amerika ni itta toki, mainichi tanoshiku sugoshita.*
 Amerika di berada KL selama, setiap hari dengan gembira melewati
 ‘Selama berada di Amerika, setiap hari saya melewati waktu dengan gembira’
 (Nihongo Bunkei Jiten, 1998:313)

- 6a. **Amerika ni itta sai, mainichi tanoshiku sugoshita.*
 Amerika di berada KL selama, setiap hari dengan gembira melewati
 ‘Selama berada di Amerika, setiap hari saya melewati waktu dengan gembira’

- 6b. **Amerika ni itta atatte, mainichi tanoshiku sugoshita.*
Amerika di berada KL selama, setiap hari dengan gembira melewati
'Selama berada di Amerika, setiap hari saya melewati waktu dengan gembira'

Dari kalimat-kalimat di atas diketahui bahwa leksem *toki* yang muncul dalam kalimat yang mengharuskan adanya makna 'jangka waktu' tidak dapat digantikan oleh leksem *sai* dan *atatte*. Jika *sai* dan *atatte* mengambil alih posisi *toki* pada kalimat tersebut, maka kalimatnya menjadi tidak berterima seperti dalam kalimat 6a dan 6b. Hal ini menunjukkan bahwa fitur 'jangka waktu' menjadi komponen makna tambahan yang menjadi ciri khas leksem *toki*.

4. SIMPULAN

Leksem-leksem penanda waktu dalam bahasa Jepang yaitu *toki*, *sai* dan *atatte* merupakan sinonim karena ketiga leksem ini mempunyai nuansa atau *sense* yang sama sebagai kata yang dapat digunakan untuk mengungkapkan waktu. Dalam konteks tertentu, ketiga leksem ini dapat saling menggantikan karena ketiga leksem ini berbagi fitur semantik yang sama yaitu saat/waktu dan konteks formal. Dengan kata lain, komponen makna umum dari *toki*, *sai* dan *atatte* adalah saat/waktu dan konteks formal. Oleh karena itu, ketiga leksem tersebut akan dapat saling menggantikan jika dalam suatu kalimat makna yang diminta adalah saat/waktu dan dalam situasi formal. Hal yang menjadi pembeda antara ketiga leksem tersebut adalah adanya komponen makna tambahan pada setiap leksem. Komponen makna tambahan leksem *toki* adalah +jangka waktu, komponen makna tambahan leksem *sai* adalah +ungkapan idiomatik khusus, sedangkan komponen makna tambahan leksem *atatte* adalah +waktu yang spesifik. Komponen-komponen makna tambahan pada masing-masing leksem merupakan ciri khas setiap leksem yang tidak dimiliki oleh leksem lain. Oleh karenanya dalam kalimat yang menuntut konteks tertentu ketiga leksem tersebut menjadi tidak dapat saling menggantikan. Makna khusus dalam konteks khusus itulah yang menyebabkan ketiga leksem tersebut muncul dalam perbendaharaan kata Bahasa Jepang.

5. REFERENSI

- Astari, Rika. (2008). *Sinonimi Fi'l Sulāsi Mujarrad dan Konteksnya dalam Al-Qur'an*. Tesis: UGM Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantic*. Great Britain: The Bath Press.
- Geeraerts, Dirk. (2010). *Theories of Lexical Semantic*. New York: Oxford University Press.
- Kurohane, Tomoko, Fusako Nakamura, Youko Masukura. (1995). *Jisho de Hikenai Nihon Go Bunchuu Hyougen*. Tohyo: The Hokuseido Press.
- Lyons, John. (1991). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miyamoto, Jun, Etsuko Tomomatsu, Masako Waguri. (1996). *500 Donna Toki Donna Tsukau Nihon Go no Hyougen Bunkei 500*. Japan: Aruku.

Nitta, Yoshio dan Tatsuo Miyajima. (1995). *Nihon Go Ruiji Hyougen no Bunpou (ka)*. Tokyo: Kurosio.

Pujiastuti, Kusmini Larasati. (2001). *Kajian Semantis Leksem-Leksem yang Mengandung Makna 'Membawa' dalam Bahasa Indonesia*. Tesis: UGM Yogyakarta

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sunagawa, Yuriko. (1998). *Nihon Go Bunkei Jiten*. Tokyo: Kurosio.

Verhaar, J.W.M. (2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.